

POLA ASUH PEMBERIAN STIMULASI BERBAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PUSKESMAS WILAYAH BANTEN

Angeline Wijaya¹, Herwanto²

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

*email corresponding author: herwanto@fk.untar.ac.id

Received 16 July 2023; accepted 24 July 2023; published 1 September 2023

Abstrak

Peran orang tua dalam mengasuh merupakan faktor yang penting dalam mencapai perkembangan anak yang optimal termasuk perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa yang optimal dapat didukung dengan pemberian stimulasi berbahasa secara berkesinambungan, seperti bermain bersama, membaca buku dongeng, mengajak anak bernyanyi, memberikan buku bergambar, bahkan berdialog dengan anak mampu meningkatkan pemahaman dan respon anak dalam berbahasa. Interaksi antar orang tua dan anak juga dibutuhkan untuk pemantauan tumbuh kembang agar dapat melakukan deteksi dini bila terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai atau keterlambatan bicara. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemberian stimulasi berbahasa terhadap perkembangan bahasa pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Wilayah Banten. Penelitian merupakan studi analitik observatif menggunakan metode potong melintang. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik konsekutif dengan subyek orang tua serta anak usia 3-5 tahun sebanyak 71 responden. Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan kuesioner pemberian stimulus dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), kedua kuesioner tersebut digunakan untuk menilai frekuensi orang tua dalam pemberian stimulus dan perkembangan bahasa pada anak. Analisis hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi-square, dan dari hasil analisis pada penelitian ini didapatkan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi berbahasa dengan perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Pola asuh, stimulasi berbahasa, perkembangan bahasa, keterlambatan bicara

Abstract

Parenting is important in achieving optimal child development, including language development. Providing continuous language stimulation, such as playing together, reading fairy tales, singing together, giving illustrated magazine and having dialogue with children can improve children's understanding and response in language. Parent-child interaction is also needed to monitor growth and development so that early detection can occur if there is speech delay. This study was made to know the relationship between language stimulation and language development in children aged 3-5 years at the Health Center in Banten region. Design of the research used analytic observational and the study used cross sectional method. The sampling method was carried out by consecutive technique, parents and children aged 3-5 years as subjects and total 71 respondents collected. Research data collected using language stimulation questionnaire and Developmental Pre Screening Questionnaire to assess language development in children. Analysis of the study used the Chi-Square statistical test, and the p -value $< 0,05$ was obtained, therefore it can be concluded that there is a significant relationship between the language stimulation and language development in children

Keywords: Parenting, language stimulation, language development, speech delay

1. Pendahuluan

Tumbuh kembang tidak luput dari peran orang tua dalam mengasuh, dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik, melatih dan memenuhi kebutuhan dasar anak, baik kebutuhan asih, asuh dan asah.¹ Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan pada individu menjadi lebih kompleks, salah satunya mencakup perkembangan bahasa.²

Bahasa merupakan suatu cara berkomunikasi yang terdiri dari rangkaian simbol dan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada individu lain. Kemampuan ini merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang terbentuk melalui proses pembelajaran sejak dini.³

Kemampuan berbahasa mencakup fungsi ekspresif dan reseptif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan dalam pemahaman bahasa atau kata-kata. Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk memproduksi kata-kata maupun kemampuan dalam menyusun kata.^{2,4}

Butuh koordinasi yang kompleks dalam perkembangan bicara dan berbahasa baik dari kognitif, neurologis, emosional, genetik, lingkungan sekitar serta organ pusat yang mengatur kemampuan bicara berbahasa yaitu otak, tepatnya pada hemisfer kiri, lobus frontalis yang berperan dalam pemrosesan informasi dan tata bahasa, area Wernicke yang akan menerima informasi dari korteks pendengaran lalu informasi akan dicocokkan dengan memori sebelumnya lalu selanjutnya diteruskan ke area Broca yang berfungsi untuk mengkoordinasikan keluaran dari kata-kata.⁵

Perlu adanya interaksi antara orang tua dengan anak agar dapat mencapai kemampuan bahasa anak yang sesuai. Dukungan orang tua dalam pemberian stimulasi bahasa merupakan salah satu faktor yang penting, seperti melatih anak untuk berbicara, membacakan dongeng, memberikan buku bergambar maupun melakukan percakapan.¹ Pengetahuan mengenai pola asuh dan tahapan perkembangan anak juga perlu dimiliki orang tua agar dapat memberikan pola asuh yang tepat termasuk

dalam pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia anak.⁶

Kurangnya interaksi dan stimulus serta kurangnya edukasi atau pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak, dapat menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa.⁷ Faktor lain yang menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa yaitu lingkungan keluarga yang *multilingual*, paparan gawai dan televisi yang berlebihan, dan faktor kesehatan anak seperti gangguan pendengaran yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa.⁸

Anak dinilai mengalami keterlambatan berbahasa jika perkembangan bahasanya secara signifikan berada di bawah normal dibandingkan anak seusianya. Gangguan perkembangan bahasa melibatkan banyak aspek perkembangan seperti motorik, sosial, emosional, dan kognitif.⁹ Selain itu, adanya kerusakan pada otak dapat menyebabkan gangguan perkembangan berbahasa. Kerusakan pada area Wernicke dapat menyebabkan kelainan bicara sedangkan kerusakan pada area Broca mengakibatkan kelainan memproduksi kata.

Kelainan perkembangan bicara dan berbahasa sangat sering terjadi pada usia prasekolah. Sekitar 20% dari anak usia 2 tahun mengalami keterlambatan bahasa dan hanya memiliki perbendaharaan kata yang sedikit. Pada usia 5 tahun didapatkan 6% anak mengalami gangguan dalam bicara, 5% anak mengalami gangguan bicara dan berbahasa dan 8% anak mengalami gangguan berbahasa. Di Indonesia, angka anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa mencapai 70% pada anak usia 36 bulan.¹⁰

Sebab itu, pemantauan dari orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak secara rutin, orang tua juga harus paham tahapan perkembangan bahasa yang sesuai usia anak agar dapat melakukan deteksi dini bila terjadi adanya gangguan dalam bicara dan berbahasa.

Berdasar uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh pemberian stimulus berbahasa terhadap

perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Wilayah Banten. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberian stimulasi bahasa terhadap perkembangan bahasa pada anak.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observatif dengan metode potong melintang. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wilayah Banten, dalam rentang periode bulan Januari hingga Februari 2023. Sampel penelitian yaitu orang tua serta anak yang berusia 3-5 tahun, dan diperoleh 71 responden memenuhi kriteria inklusi.

Pengambilan data diambil dengan pengisian kuesioner *google form* meliputi kuesioner mengenai frekuensi pemberian stimulus dan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian yaitu dengan teknik *consecutive*.

Variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh orang tua, dan perkembangan berbahasa anak ditetapkan sebagai variabel terikat. Kedua variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-square.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah didapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor : 045/KEPK/FK UNTAR/XII/2022.

3. Hasil

Diperoleh 71 responden pada penelitian ini yaitu responden anak berusia 3-5 tahun dan responden orang tua yang memenuhi kriteria inklusi serta bersedia menjadi responden penelitian.

Hasil penelitian dilampirkan pada tabel di bawah, didapatkan frekuensi orang tua dengan pemberian stimulasi baik sebanyak 54 (76,1%) responden, dan untuk pemberian stimulasi buruk sebanyak 17 (23,9%) responden.

Tabel 1. Pemberian stimulasi bahasa

| Pemberian Stimulasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Baik | 54 | 76,1 |
| Buruk | 17 | 23,9 |
| Jumlah | 71 | 100 |

Berdasarkan data yang didapat menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi dua kategori yaitu perkembangan yang tidak delay atau sesuai dengan usia perkembangannya dan perkembangan suspek delay. Diperoleh perkembangan anak tidak delay sebanyak 45 (63,4%) responden, sedangkan banyaknya anak dengan perkembangan meragukan atau suspek delay sebesar 26 (36,6%) responden.

Tabel 2. Perkembangan bahasa

| Perkembangan Bahasa pada Anak | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------|----------------|
| Tidak Delay | 45 | 63,4 |
| Suspek Delay | 26 | 36,6 |
| Jumlah | 71 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan variabel pemberian stimulus yang diberikan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. Diperoleh jumlah responden anak yang perkembangan bahasanya tidak delay dengan pemberian stimulasi baik sebanyak 40 responden, untuk pemberian stimulasi buruk dengan perkembangan tidak delay sebanyak 5 responden. Responden dengan suspek delay dengan pemberian stimulasi buruk sebanyak 12 responden.

Berdasar hasil analisis data menggunakan perhitungan uji statistik *Chi-square* antara kedua variabel, didapatkan nilai $p < 0,05$

artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak. Nilai OR didapatkan sebesar 6,85 maka dapat diartikan sebagai orang tua yang memberikan stimulasi buruk akan berpotensi menyebabkan perkembangan bahasa anak

yang tidak sesuai sebesar 6,85 kali dibandingkan dengan orang tua yang memberikan stimulasi baik.

Tabel 3. Hubungan pemberian stimulasi terhadap perkembangan bahasa

| | | Hasil KPSP perkembangan bahasa | | Total | Nilai α | Nilai p |
|----------------------------|-------|--------------------------------|--------------|-------|----------------|-----------|
| | | Tidak delay | Suspek delay | | | |
| Pemberian stimulasi bahasa | Baik | 40 | 14 | 54 | 0,05 | 0,001 |
| | Buruk | 5 | 12 | 17 | | |
| Total | | 45 | 26 | 71 | | |

*Chi-square

4. Pembahasan

Pola asuh orang tua dapat menunjang perkembangan anak termasuk dalam perkembangan bahasa, salah satu caranya yaitu pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Pada penelitian ini pola asuh pemberian stimulasi bahasa dikelompokkan menjadi pemberian stimulasi baik dan pemberian stimulasi buruk. Dari data penelitian mayoritas orang tua memberikan stimulasi bahasa dengan baik dengan frekuensi sebesar 54 (76,1%) responden

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolin dkk dimana didapatkan pula mayoritas responden orang tua memberikan stimulasi bahasa yang baik kepada anak.¹¹

Untuk variabel perkembangan bahasa pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *tools* yaitu KPSP atau Kuesioner Pra Skrining Perkembangan, dan dikategorikan menjadi perkembangan delay dan perkembangan yang sesuai. Dari data yang didapatkan selama penelitian, didapatkan 45 (63,4%) responden anak dengan perkembangan bahasa sesuai.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdani dkk pada tahun 2021 yang menyatakan mayoritas responden anak memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.¹² Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunardi dkk tahun 2019

menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi jenis kelamin, dimana pada anak perempuan lebih banyak mendapatkan pemerolehan kata dibandingkan anak laki-laki, hal ini disebabkan oleh kemampuan kognitif serta gerakan komunikatif pada perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki.¹³

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa seperti usia orang tua yang berkaitan dengan akses dan informasi mengenai stimulasi bahasa, pekerjaan orang tua yang dapat dikaitkan dengan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak dan pendidikan orang tua yang rendah sehingga meningkatkan faktor resiko keterlambatan perkembangan bahasa anak.^{7,14}

Pemberian stimulasi melalui interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu pendukung perkembangan bahasa. Stimulasi yang diberikan harus memperhatikan kualitas pemberian stimulasi maupun kuantitas atau frekuensi stimulasi yang diberikan, pemberian secara berkesinambungan dapat menghasilkan perkembangan bahasa yang optimal.¹⁵

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan antara pemberian stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak. Dari penelitian didapatkan 56,3% anak perkembangan bahasanya sesuai dengan

pemberian stimulasi yang baik. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa pada anak. Orang tua yang mampu berupaya dalam merangsang perkembangan bahasa dengan melakukan pemberian stimulasi, mendapatkan hasil yang optimal pada perkembangan bahasa sesuai dengan usia anaknya.¹⁶

Setelah dilakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Didapatkan adanya bias informasi, disebabkan oleh pengambilan kuesioner penelitian menggunakan *google form* dimana pada lokasi penelitian responden kurang mendukung mengenai akses dari kuesioner tersebut serta jaringan internet pada lokasi penelitian juga kurang mendukung sehingga dalam pengumpulan data peneliti harus membantu satu per satu dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, kuesioner juga berisikan pertanyaan mengenai frekuensi pemberian stimulasi dalam seminggu, hal ini mengakibatkan beberapa responden kesulitan untuk memperkirakan frekuensi tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian yang lebih rinci mengenai pemberian stimulasi dan perkembangan bahasa pada anak serta ide-ide penelitian lainnya yang belum dilakukan oleh peneliti. Saran untuk masyarakat terutama orang tua yaitu lebih memperhatikan pemberian stimulasi bahasa kepada anak serta selalu mendampingi tahap perkembangan anak.

5. Kesimpulan

Pola asuh orang tua dalam pemberian stimulasi berbahasa merupakan salah satu hal yang penting untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal pada anak. Dalam melakukan pemberian stimulus perlu diperhatikan kualitas dan kuantitas stimulus tersebut. Orang tua juga sebaiknya mendampingi dan paham akan tahap perkembangan bahasa anak supaya dapat

melakukan deteksi dini bila terdapat gangguan perkembangan pada anak.

Dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh pemberian stimulus berbahasa terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Wilayah Banten.

Daftar Pustaka

1. Prof. Soetjiningsih, Ranuh Prof. IGNG. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2012. 735 p.
2. Kliegman RM, Geme III JWS, Blum NJ, Tasker RC, Shah SS, Wilson KM. *Nelson textbook of pediatrics*. Edisi 21. Philadelphia: Elseiver; 2019. 3484 p.
3. Goel KM, Gupta DK. *Hutchison's Paediatrics*, 2nd Edition. 2012.
4. Safwat RF, Sheikhan AR. Effect of parent interaction on language development in children. *Egyptian Journal of Otolaryngology* [Internet]. 2014 Jul 1 [cited 2023 Jul 16];30(3):255–63. Available from: <https://ejo.springeropen.com/articles/10.4103/1012-5574.138488>
5. Byrnes, James P, Wasik, Barbara A. *Language and Literacy Development : What Educators Need to Know Solving Problems in the Teaching of Literacy*. 2009.
6. Sanders MR, Morawska A. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*. Switzerland: Springer International Publishing AG; 2018. 337–370 p.
7. Dewanti A, Widjaja Joanne Angelica, Tjandrajani A, Burhany AA. Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. *Sari Pediatri* [Internet]. 2012 [cited 2023 Jul 16];14:230–4. Available from: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/649/584>

8. Mollah MAH, Nahar N. Step on to Paediatrics. Bangladesh: New Mukti Book House; 2016. 2–5 p.
9. Gwee A, Rimer R, Marks M. Paediatric Handbook. Edisi 8. Paediatric Handbook: Eighth Edition. UK: John Wiley & Sons, Ltd; 2015. 641 p.
10. Halim AS, Limantara E, Diarsvitri W. Delayed Speech Dengan dan Tanpa Gangguan Pendengaran pada Anak Usia 6 Bulan sampai 3 Tahun di Jala Puspa RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode 2017-2020. *Jurnal Kesehatan Andalas* [Internet]. 2021;10(2):71–3. Available from: https://www.researchgate.net/publication/363412450_Delayed_Speech_Dengan_dan_Tanpa_Gangguan_Pendengaran_pada_Anak_Usia_6_Bulan_sampai_3_Tahun_di_Jala_Puspa_RSPAL_Dr_Ramelan_Surabaya_Periode_2017-2020
11. Carolin BT, Hisnis D, Rini DS. Hubungan Stimulasi oleh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Kecubung Kelurahan Parung Serab Kota Tangerang. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya* [Internet]. 2020;6:1–6. Available from: <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/124/0>
12. Perdani RRW, Purnama DMW, Afifah N, Sari AI, Fahrieza S. Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri* [Internet]. 2021;22(5):304–9. Available from: <https://www.saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/1880>
13. Gunardi H, Nugraheni RP, Yulman AR, Soedjatmiko, Sekartini R, Medise BE, et al. Growth and developmental delay risk factors among under-five children in an inner-city slum area. *Paediatr Indones* [Internet]. 2019;59(5):276–82. Available from: <https://paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatrica-indonesiana/article/view/2219>
14. Bishwokarma A, Shrestha D, Bhujel K, Chand N, Adhikari L, Kaphle M, et al. Developmental delay and its associated factors among children under five years in urban slums of Nepal. *PLoS One*. 2022 Feb 1;17(2 February).
15. Law J, Charlton J, Dockrell J, Gascoigne M, McKean C, Theakston A. Early Language Development: Needs, provision, and intervention for preschool children from socio-economically disadvantaged backgrounds. *Education Endowment Foundation*. 2017;1–203.
16. Novitasari, Setiawan A, Wijaya E, Surjono E. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Stimulus Dini Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa dan Personal Sosial Anak di Jabodetabek. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;21(2):140–4.

